

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1987: 13). Menurut Linton “tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat” (Linton dalam Roger M. Keesing, 1999: 68).

Menurut Koentjaraningrat (1987: 187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan Adat Istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu. Menurut Poerwadarminto dalam KBBI (1996: 958) tradisi adalah: (1) Adat Istiadat, kebiasaan turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat, (2) penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Peursen melalui terjemahan Hartoko (1985:11) mengatakan bahwa tradisi itu merupakan pewarisan/penerusan norma-norma, Adat Istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Tradisi budaya Jawa merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun dijalankan oleh masyarakat Jawa

dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin, contohnya tradisi melaksanakan acara selamatan dikalangan masyarakat awam dan tradisi di lingkungan kerajaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu, yang menyatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Badudu.2003 : 349). Adat, sebagai wujud ideal kebudayaan, dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Pendapat lain dikemukakan oleh S. Takdir Alisjahbana yang memberikan pengertian bahwa *adat-istiadat* adalah sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dari buaian sampai ke kuburan (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 115).

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari Adat Istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara religi itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat (Geertz Clifford, 1981: 13).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka tradisi merupakan Adat Istiadat atau adat kebiasaan berupa upacara adat mulai dari buaian sampai ke kuburan yang dianggap baik yang masih dijalankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun di masyarakat yang dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

2. Bentuk-Bentuk Tradisi

Berbagai bentuk tradisi atau upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman, yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin (Thomas Wiyasa. B, 2000: 9). Berikut merupakan contoh bentuk-bentuk Tradisi Budaya Jawa:

2.1 Slamatan

Slamatan adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan (Purwadi, 2005: 22). Purwadi juga menyatakan bahwa upacara *selamatan* termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Tuhan. Kegiatan selamatan menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Ada bahkan yang meyakini bahwa slametan adalah syarat

spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan (Purwadi, 2007: 92).

Herusatoto juga menyatakan bahwa:

Selamatan merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena digunakan untuk mencari keselamatan, maka setiap orang Jawa yang telah mengadakan upacara selamatan, dirinya merasa tentram karena merasa telah diselamatkan oleh Tuhanya atau mengharapkan keselamatan dari Tuhan yang diyakininya (Herusatoto dalam Sutiyono, 2013: 49).

Berdasarkan uraian tersebut maka *slametan* adalah untuk mencari keselamatan, ketentraman, baik yang menyelenggarakan maupun yang diselamati. Dalam hal ini yang menyelenggarakan adalah keluarga orang tua sang bayi, dan yang diselamati adalah sang bayi. Jadi dapat disimpulkan bahwa selamatan *brokohan* dilakukan agar sang ibu dan keluarga dan juga sang bayi diberikan selalu keselamatan.

Macam-macam *slametan* tradisi siklus hidup manusia adalah bentuk ritual Jawa yang disebut *selamatan* dalam rangka memuliakan peristiwa penting kehidupan orang Jawa, mulai dari peristiwa kelahiran, *supitan*, *tetesan*, *mantenan*, sampai kematian. Selamatan untuk peristiwa kelahiran antara lain: (1) *brokohan*, dan (2) *bubaran*. Selamatan untuk peristiwa *supitan/tetesan* antara lain: (1) *supitan/tetesan* dan (2) *selapanan*. Selamatan untuk peristiwa perkawinan antara lain: (1) *midodareni* (2) *sepasaran* (3) *tingkeban*. Selamatan untuk peristiwa kematian antara lain: (1) *surtanah* (2) hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, setahun, dua tahun, dan hari ke-1000 (Sutiyono, 2013: 43).

Macam-macam *slametan* ziarah merupakan tradisi ziarah merupakan tradisi yang dilakukan dengan melakukan suatu ritual yang diikuti oleh orang banyak (secara kolektif) dan sendiri (individu) ke tempat-tempat keramat, seperti makam, pohon, dan sendang. Secara kolektif dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Secara individual dilakukan dengan waktu bebas. Macam tradisi ziarah antara lain: *Makam Palar, Wit Ketos, Sendang Mandhong, Makam Projohanila (Jonilo), Makam Jetno* (Sutiyono, 2013: 46).

Macam-macam tradisi *slametan* untuk alam, tradisi ini merupakan bentuk ritual khusus yang dilakukan masyarakat agraris, guna melestarikan kehidupan tanaman padi. Terdapat tiga macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani, yaitu: *Tedun (Wiwit), Metik, Dan Mboyong Mbok Sri* (Sutiyono, 2013: 48).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirinci bahwa macam-macam *slametan* dalam tradisi masyarakat Jawa dapat dilihat berdasarkan tiga aspek penting yaitu tradisi slametan siklus hidup manusia, tradisi slametan ziarah, dan tradisi slametan alam.

2.2 Bancaan

Bancaan adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, macam-macam *bancaan* antara lain berkenaan dengan dum-duman ‘pembagian’ terhadap kenikmatan, kekuasaan, kekayaan (Purwadi, 2007: 92). Upacara *bancaan* sering digunakan dalam acara bagi waris, sisa hasil usaha dan keuntungan perusahaan. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai hak dan jerih payahnya sehingga solidaritas anggota terjaga (Purwadi, 2005: 23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirinci bahwa *bancaan* merupakan upacara sedekah makanan

karena suatu hajat leluhur agar terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil.

2.3 Kenduren

Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kekuasaan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini kenduren mirip dengan cara tasyakuran. Acara kenduren bersifat personal, undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat dan keluarga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasana santai, sambil membicarakan tauladan yang bisa ditiru. Macam-macam kenduren antara lain kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan sukses lain yang perlu dan pantas di tiru (Purwadi, 2007: 93).

3. Tujuan Tradisi/Upacara Adat Tradisional

Sistem penyelenggaraan upacara tradisional dilakukan demi memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia yang meliputi masa kelahiran, perkawinan dan kematian mendapat perhatian dengan melakukan upacara khusus. Tujuannya adalah memperoleh kebahagiaan lahir batin, setelah mengetahui hakikat *sangkan paraning dumadi* atau dari mana dan ke mana arah kehidupan. Dalam hal ini, puncak pribadi manusia paripurna ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri sebagaimana tersirat dalam *ngelmu kesempurnaan* yang menghendaki hubungan selaras antara Tuhan dan alam (Purwadi, 2007: 1).

Dalam buku upacara tradisional Jawa Purwadi juga menyatakan bahwa upacara tradisional Jawa mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan spiritual/religius, *eling*

marang purwa duksina. Di samping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara*. Tujuan upacara tradisional Jawa secara solidaritas sosial meliputi: (1) gotong royong, (2) pelestarian budaya (Purwadi, 2005: 5). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirinci bahwa tujuan tradisi dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spirituan/religius dan juga tujuan tradisi secara solidaritas sosial.

4. Konsep Kelahiran Bayi

Kelahiran sang buah hati merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami-istri atau orangtua. Tak terkecuali kelahiran itu untuk anak pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Maka tak berlebihan jika kemudian bayi yang telah menghuni kandungan selama sembilan bulan lebih itu lahir ke dunia, akan disambut oleh kedua orangtua dan keluarga dengan perasaan riang gembira. Bentuk kegembiraan itu, di daerah Jawa biasa disebut dengan tradisi *brokohan* atau barokahan.

Kelahiran bayi disambut menurut tatacara Islam, yaitu dengan mendengarkan adzan ke telinga kiri dan *iqomah* ke telinga kanan bayi. Kemudian disusul dengan do'a selamat. Setelah itu diadakanlah penanaman ari-ari yang diiringi dengan do'a-do'a Islam, kemudian dilanjutkan dengan upacara adat yaitu *brokohan*. dengan menghadirkan makanan tradisional berupa nasi gubahan lengkap dengan lauk pauknya. Upacara ditutup dengan pembacaan do'a oleh sesepuh kampung. Setelah itu para tamu undangan pulang dengan membawa makan yang disediakan oleh tuan rumah yang ditaruh di dalam besek/encek (Soelarto, 1986: 116).

Dalam suatu ritual kelahiran seorang bayi disertai menanam ari-ari setelah dibersihkan dari darah dan dimasukkan ke dalam *kwali*, dilandasi dengan daun *senthe* yang dilengkapi dengan jarum, benang, secarik kertas, bertuliskan aksara Jawa. Untuk ari-ari anak laki-laki ditanam di sisi kanan pintu rumah depan, sedangkan ari-ari untuk perempuan ditanam di sisi kiri pintu rumah depan. Upacara yang diselenggarakan bagi bayi yang baru saja lahir disebut *brokohan* (Sutiyono, 2013: 44).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dirinci bahwa dalam kelahiran bayi yang baru saja lahir terdapat beberapa ritual yang harus dilaksanakan sebelum diadakan *selamatan brokohan*. Mulai dari mendengarkan adzan ke telinga kiri dan *iqomah* ke telinga kanan bayi, disusul dengan do'a selamat. Setelah itu diadakanlah penanaman ari-ari yang diiringi dengan do'a-do'a Islam. Tahap selanjutnya yaitu upacara adat yaitu *brokohan* yang diselenggarakan pada hari H kelahiran bayi.

5. Konsep Tradisi *Brokohan*

Brokohan, bersamaan dengan lahirnya bayi, diadakanlah selamatan yang disebut *Brokohan* (Bambang Suwondo, 1977: 174). Menurut Purwadi, bahwa setelah kelahiran anak diadakanlah selamatan yang biasanya disebut *Brokohan*. Seperti layaknya selamatan pada umumnya, dalam *Brokokan* ini disajikan tumpeng beserta lauk pauknya dan berbagai macam buah-buahan (Purwadi, 2007: 89).

Menurut Adi. S, bahwa *Brokohan* adalah salah satu upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. *Brokohan* itu asal katanya dari bahasa Arab yaitu "*Barokah*" yang artinya mengharapkan berkah. Upacara adat ini mempunyai makna sebagai ungkapan syukur dan suka cita karena kelahiran itu selamat. Upacara adat seperti ini merupakan warisan kebudayaan nenek moyang khususnya pada zaman Hindu-Budha, sejak masuknya Islam ke Jawa tradisi ini diubah namanya oleh para Wali menjadi

brokohan yang diambil dari Bahasa Arab "*Barokah*" yang berarti mengharap berkah dari Tuhan. (Adi S, 2014: [Http://Www.Scribd.Com/Doc/ 110942653/Tradisi-Brokohan](http://www.scribd.com/doc/110942653/Tradisi-Brokohan)) Diakses Pada Hari Senin Tanggal 16 Juni 2014 Pukul 10.20 WIB.

Selamatan *brokohan* diadakan untuk merayakan peristiwa kelahiran, ketika bayi baru berumur satu hari. *Brokohan* merupakan bentuk syukur kepada Tuhan, bahwa bayi yang baru saja lahir diberi keselamatan oleh Yang Kuasa (Sutiyono, 2013: 45). Menurut Yuli Astuti bahwa setelah bayi lahir dibuatkan selamat yang disebut *brokohan* (Yuli Astuti, 1997: 31).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dirinci bahwa yang dimaksud tradisi *brokohan* adalah kebiasaan masyarakat Jawa berupa selamat dalam kelahiran bayi lahir dengan selamat dengan memanjatkan do'a keselamatan untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT melalui acara selamat pada hari H kelahiran sang bayi, lebih tepatnya *brokohan* merupakan selamat hari pertama untuk memperingati bayi lahir.

Tradisi *brokohan* ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa Desa Indraloka II, *brokohan* berasal dari daerah asal mereka sebelum mengikuti program transmigrasi yang diadakan pemerintah pada tahun 1990. Tradisi *brokohan* ini dilakukan oleh salah satu masyarakat Jawa yang pada waktu itu masih tahun awal keberadaan masyarakat transmigrasi Desa Indraloka II, yang kemudian *Brokohan* ini dipandang baik oleh mayoritas Suku Jawa di Desa Indraloka II, kemudian *Brokohan* ini menjadi kebiasaan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

6. Konsep Masyarakat Jawa

Menurut Ida Bagus Darmika, bahwa:

Masyarakat Jawa banyak melahirkan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, sebelumnya kita mengerti akan konsep masyarakat terlebih dahulu. Menurut Werner, masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian (Ida Bagus Darmika, 1982: 1).

Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem Adat Istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 118).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal di wilayah yang sama dan sifatnya selalu berubah-ubah.

Menurut P.J Bouman, masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan saling berkaitan (P.J Bouman, 1957: 31).

Sudirman Tebba mendefinisikan “masyarakat Jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur Jawa, etika, moral Jawa dan budi pekerti Jawa” (Sudirman Tebba, 2007: 13). Menurut Niels Mulder, “ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus

antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat” (Niels Mulder dalam Muhammad Zaairul Haq, 2011: 5).

Dalam penjelasan Muhammad Zaairul Haq bahwa:

Alam pikiran Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua *kosmos* (alam), yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. *Makrokosmos* dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan *mikrokosmos* dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan *makrokosmos* dan *mikrokosmos* (Muhammad Zaairul Haq, 2011: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dirinci bahwa masyarakat Jawa adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dimana mayoritas penduduknya bersuku Bangsa Jawa yang menumbuhkan, mengembangkan serta memelihara suatu kebudayaan dan Adat Istiadat Jawa yang sarat akan nilai-nilai, pandangan hidup, etika, moral serta sikap hidup Jawa yang menghargai keharmonisan hidup dengan alam raya.

Di setiap wilayah Indonesia pasti akan ditemukan masyarakat bersuku Jawa, walaupun hanya minoritas pasti di setiap Wilayah Indonesia ditemukan masyarakat bersuku Jawa. Lingkungan masyarakat Jawa adat istiadat sangat kental terasa, setiap kehidupan masyarakat Jawa menggunakan adat istiadat.

Menurut Pamomong Semar, bahwa:

Orang Jawa mempunyai konsep hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, adapun konsep hidup orang Jawa adalah (1) *narimo ing padun*, (2) gotong royong, dan (3) *ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono*. (Pamomong Samar, 2012: [Http://Pamomongs.Blogspot.Com/2012/03/Karakter-Khas-Suk3u-Jawa-Dengan-Tradisi.Html](http://Pamomongs.Blogspot.Com/2012/03/Karakter-Khas-Suk3u-Jawa-Dengan-Tradisi.Html)) Diakses 24 Februari 2014 Pukul 20.39 WIB.

Arti dari konsep kehidupan orang Jawa tersebut adalah *narimo ing padun* maksudnya setiap kehidupan pasti sudah ada yang mengatur, pola hidup orang Jawa yang pasrah dengan segala keputusan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Orang Jawa meyakini setiap yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat ditentang begitu saja. Gotong royong atau tolong menolong sudah ada sejak nenek moyang orang Jawa dan dapat ditemukan pola hidup kerja sama masyarakat Jawa. *Ajining diri soko lathi, ajining rogo soko busono* maksudnya adalah harga diri orang Jawa dari perkataannya sehingga orang Jawa sangat hati-hati dalam perkataannya.

Orang Jawa memiliki filosofi tiga nga yakni *ngalah, ngalih, ngamuk* (Soedjipto Abimanyu. 2013: 27). Masyarakat Jawa memiliki estetika dalam bertutur kata dan sikap, pribadi orang Jawa halus, sopan, tertutup dan bisa menyembunyikan perasaan. Mengetahui kepribadian masyarakat Jawa dapat dilihat dari karakter pewayangan yang merupakan kesenian masyarakat Jawa.

B. Kerangka Pikir

Kebudayaan masyarakat Jawa sangat beraneka ragam, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Akibatnya sampai saat ini tradisi masyarakat Jawa masih tetap dilestarikan dan terus diwariskan secara terus-menerus.

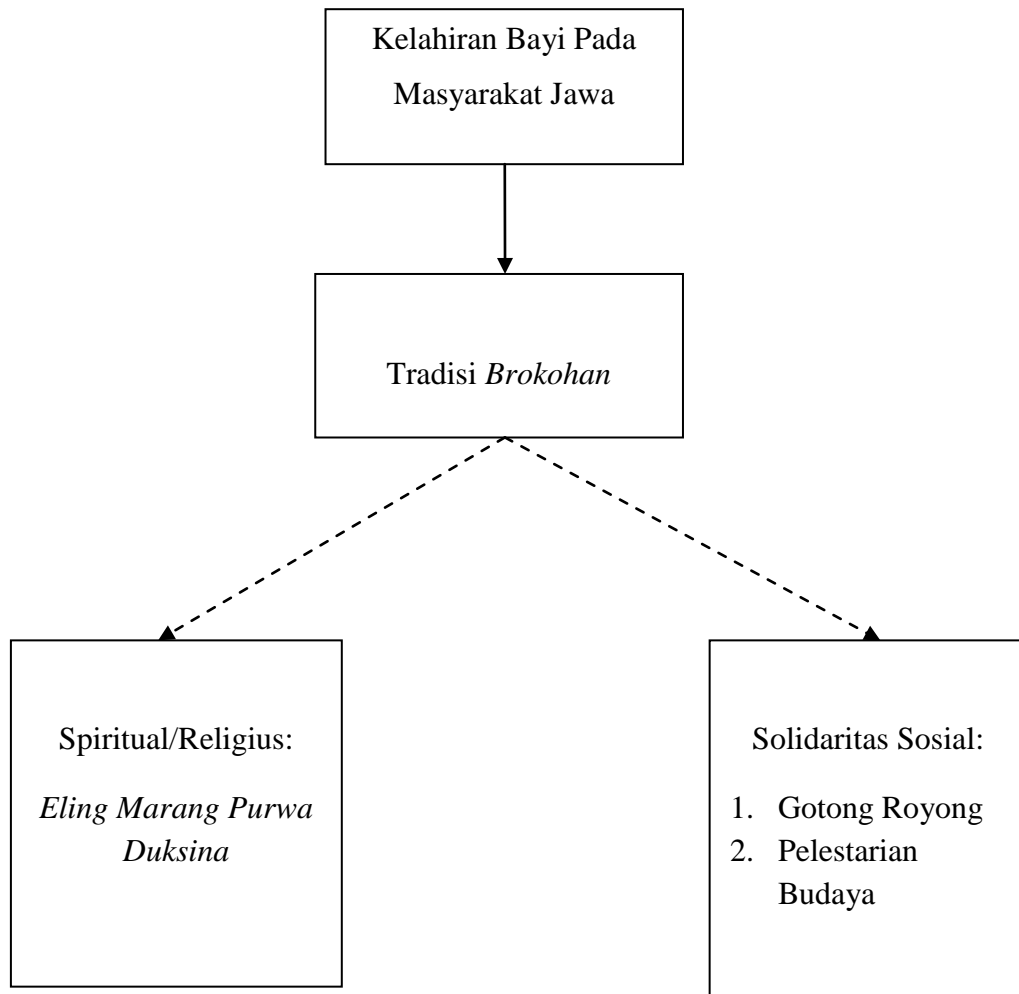
Tradisi yang masih dilestarikan salah satunya adalah barokahan yang disebut Tradisi *Brokohan*. Meskipun masyarakat Suku Jawa bertempat tinggal di wilayah Pulau Sumatera mereka masih tetap melaksanakan Tradisi *Brokohan*. Hal tersebut merupakan bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa

yang bertempat tinggal di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat mayoritas beragama Islam dan masih melestarikan Tradisi *Brokohan* sampai saat ini.

Meskipun sekarang zaman globalisasi yang teknologinya semakin canggih dan pola berfikir masyarakat semakin rasional tidak berarti masyarakat Jawa yang mendiami Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat meninggalkan Tradisi *Brokohan* walaupun mereka tidak bertempat tinggal di Pulau Jawa masyarakat masih melestarikan Budaya Jawa yaitu Tradisi *Brokohan*. Masyarakat melaksanakan Tradisi *Brokohan* mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan dari Tradisi *Brokohan* dapat dilihat secara spiritual religius dan tujuan secara solidaritas sosial.

Pelaksanaan Tradisi *Brokohan* dilakukan pada hari H bagi sang masyarakat Jawa yang telah melahirkan sang buah hati/sang bayi. Pelaksanaan Tradisi *Brokohan* tidak hanya sekedar menyambut kelahiran bayi tetapi juga ada hubungan kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan dan kasih sayang diantara warga. Tradisi *Brokohan* dilaksanakan setiap adanya masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat yang telah melahirkan sang buah hati. Semakin jelas bahwa pelaksanaan Tradisi *Brokohan* merupakan transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

C. Paradigma



Keterangan :

—————→ : Garis Pelaksana

- - - - -→ : Garis Tujuan

REFERENSI

- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 13.
- Roger M. Keesing (Alih Bahasa: Samuel Gunawan). 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer: Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga. Halaman 106.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm 187.
- Poerwadarminto. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya. Arkola. Hlm 958.
- Hartoko. 1985. *Tradisi Keislaman*. Surabaya. Al-miftah. Hlm 11.
- J.S Badudu. 2003. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Kompas. Jakarta. Hlm 349.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta rineka cipta. Hlm. 151.
- S. Takdir Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta. PT Dian Rakyat. Hlm. 115.
- Clifford Geertz. 1981. *Santri, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya. Hlm 13.
- Thomas Wiyasa B. 2000. *Upacara Tradisional Adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. Hlm 9.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm 22.
- . 2007. *Pranata Sosial Jawa*. Cipta Karya. Yogyakarta. Hlm 92.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu. Yogyakarta. Hlm 49.
- Sutiyono. *Ibid*. Hlm 43.
- Sutiyono. *Ibid*. Hlm 46.

Sutiyono. *Ibid.* Hlm 48.

Purwadi. *Op Cit.* Hlm 92.

Sutiyono. *Op Cit.* Hlm 23.

Purwadi. *Op Cit.* Hlm 93.

Purwadi. *Op Cit.* Hlm 1.

Ibid. Hlm 5.

Sutiyono. *Op Cit.* Hlm 18.

Soelarto. 1986. *Sekitar Tradisi Ternate*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Yogyakarta. Hlm 116.

Sutiyono. *Op Cit.* Hlm 44.

Bambang Suwondo .1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta. Hlm 174.

Purwadi. *Op Cit.* Hlm 89.

Adi S. 2011. *Tradisi Brokohan*. [Http://www.scribd.com/doc/110942653/Tradisi-Brokohan](http://www.scribd.com/doc/110942653/Tradisi-Brokohan)). Diakses Pada Hari Senin Tanggal 16 Juni 2014 Pukul 10.20 WIB.

Sutiyono. *Op Cit.* Hlm 45.

Yuli Astuti. 1997. *Upacara Tradisional Mohon Ujan Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Yogyakarta Hlm 31.

Ida Bagus Darmika. 1982. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta. Hlm 1.

Koentjaraningrat. *Op Cit.* Hlm 118.

Purwadi. *Op Cit.* Hlm 22.

Purwadi. *Op Cit.* Hlm 92.

Sutiyono. *Op Cit.* Hlm 43.

Ibid. Hlm 49.

- Soelarto. 1986. *Sekitar Tradisi Ternate*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Yogyakarta. Hlm 116.
- P.J. Bouman. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*. Jakarta: PT Pembangunan. Hlm 31.
- Sudirman Tebba. 2007. *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Batin*. Jakarta : Pustaka IrVan. Halaman 13.
- Muhammad ZairulHaq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa Untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia Dan Akhirat*. Yogyakarta. Aditya Media Publishing. Hlm 5
- Ibid.* Hlm 6.
- Pamomong. 2012. *Karakter Khas Suku Jawa Dengan Tradisi*. [Http://pamomongs.blogspot.com/2012/03/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html](http://pamomongs.blogspot.com/2012/03/karakter-khas-suku-jawa-dengan-tradisi.html). Diakses 24 Februari 2014 jam: 20.39 WIB.
- Soedjipto Abimanyu. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Laksana. Yogyakarta. Hlm 27.